



## Modal Sosial Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Mengembangkan Wisata Embung Terpadu di Kampung Dayun Kabupaten Siak

Ningsi Putri<sup>1</sup> Resdati<sup>2</sup> Robi Armilus<sup>3</sup> Teguh Widodo<sup>4</sup>

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

### Abstract

Received: 28 April 2026

Revised: 1 Mei 2026

Accepted: 4 Mei 2026

*The Tourism Awareness Group (Pokdarwis) of Kampung Dayun serves as a platform for community members to actively participate in the development of local tourism, particularly the Embung Terpadu tourism site. The group's success in achieving its goals is closely tied to its social capital. This study was conducted in Kampung Dayun, Dayun District, Siak Regency, and aims to explore the social interactions among Pokdarwis members and identify the elements of social capital involved in the development of the Embung Terpadu tourism site. A qualitative descriptive method was employed, using purposive sampling to select participants. The study involved seven informants: five Pokdarwis members, one community member collaborating with Pokdarwis, and one key informant the head of Kampung Dayun. Data were collected through observation, in depth interviews, and documentation, utilizing both primary and secondary sources. This research applies Robert D. Putnam's theory of social capital. The findings reveal three key elements of social capital: social networks, trust, and social norms. These elements have facilitated strong collaboration among Pokdarwis members, between Pokdarwis and the local community, and between Pokdarwis and its partners. Through social networks, the group has accessed both physical and non physical support for tourism development. Trust has strengthened partnerships, while social norms have provided structure and guidance for collaborative efforts*

**Keywords:** Social Capital, POKDARWIS, Embung Terpadu

(\*) Corresponding Author: [ningsi.putri0798@student.unri.ac.id](mailto:ningsi.putri0798@student.unri.ac.id)<sup>1</sup>[resdati@lecturer.unri.ac.id](mailto:resdati@lecturer.unri.ac.id)<sup>2</sup>

**How to Cite:** Putri, N., Resdati, R., Armilus, R., & Widodo, T. (2026). Modal Sosial Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Mengembangkan Wisata Embung Terpadu di Kampung Dayun Kabupaten Siak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(5.A), 313-330. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14121>

## PENDAHULUAN

Desa wisata merupakan daerah pedesaan dengan karakteristik unik yang menjadikannya menarik untuk dijelajahi karena terdapat tujuan dan daya tarik wisata. Desa wisata adalah salah satu bentuk kemajuan dalam sektor pariwisata yang berfokus pada peran serta masyarakat setempat dalam menjaga kelestarian lingkungan di sekitarnya. Salah satu ciri khas dari desa wisata adalah penduduk yang tinggal di area tersebut masih mempertahankan tradisi dan budaya. Keindahan alam seperti pegunungan, sawah, sungai, atau hutan, berpadu dengan tradisi, kerajinan, serta kuliner lokal, menjadikan desa wisata memiliki nilai berbeda dibandingkan destinasi wisata pada umumnya. Keberadaannya tidak hanya menyuguhkan pemandangan dan hiburan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk mengenal dan merasakan kehidupan

pedesaan secara langsung (Salsabila et al., 2023).

Desa wisata merupakan bentuk pengembangan pariwisata alternatif yang menempatkan masyarakat desa sebagai subjek sekaligus objek utama dalam pengelolaan destinasi wisata. Desa wisata tidak hanya dipandang sebagai lokasi berwisata semata, tetapi juga sebagai suatu proses sosial dimana masyarakat secara sadar mengidentifikasi, memanfaatkan, dan mengelola potensi lokal yang mereka miliki. Proses ini mencakup komitmen kolektif untuk menjaga kelestarian lingkungan, mempertahankan nilai-nilai budaya, serta mengoptimalkan jejaring sosial yang terbentuk di dalam komunitas. Dengan keterlibatan aktif masyarakat, desa wisata mampu menghadirkan pengalaman yang autentik bagi wisatawan sekaligus menciptakan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi penduduk setempat (Sutiani, 2021).

Kampung Dayun adalah salah satu desa yang berada di Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Kampung Dayun memiliki potensi keunikan alam, budaya, dan kehidupan masyarakat yang dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis komunitas. Salah satu destinasi wisata yang berkembang cukup pesat yang ada di Kampung Dayun adalah wisata Embung Terpadu yang mengandalkan pesona alam, kearifan lokal, serta memperlihatkan adat istiadat masyarakat lokal yang masih dijaga sampai saat ini menjadi daya tarik bagi wisatawan. Pembangunan dan Pengembangan objek wisata Embung Terpadu menjadi salah satu objek wisata tidak lepas dari aktor yang terlibat didalam yaitu Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS).

POKDARWIS merupakan kelembagaan ditingkat masyarakat dengan anggota terdiri dari individu-individu yang terlibat dalam sektor pariwisata, yang memiliki kepedulian dan rasa tanggung jawab. POKDARWIS bertindak sebagai penggerak untuk menciptakan situasi yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan pariwisata serta merealisasikan Sapta Pesona dalam mendukung pembangunan wilayah melalui sektor pariwisata serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui sektor pariwisata yang berdampak bagi kesejahteraan masyarakat (Febriana, 2021). POKDARWIS dalam pengelolaan objek wisata melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat, didukung oleh peran tokoh-tokoh desa yang memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap potensi wisata yang ada. Keterlibatan masyarakat dan tokoh desa menjadi strategi penting dalam mengoptimalkan pengelolaan objek wisata, karena mereka memiliki pengetahuan lokal, rasa memiliki, serta kepedulian terhadap keberlanjutan destinasi wisata (Sutiani, 2021).

Pengelolaan pariwisata yang melibatkan masyarakat serta pihak-pihak terkait lainnya dapat dianggap sebagai bentuk modal sosial. Modal sosial dapat digunakan untuk mengelola serta mengembangkan objek wisata Embung Terpadu. Putnam menyatakan bahwa terdapat tiga unsur utama yang membentuk modal sosial, yaitu jaringan, kepercayaan, dan norma sosial (Fitria et al., 2022). POKDARWIS menjadi berfungsi sebagai pusat jaringan yang menghubungkan masyarakat, pemerintah Kampung Dayun, sektor swasta, masyarakat atau pengujung

Modal tidak hanya berasal dari sisi ekonomi melainkan juga dari sisi sosial yang dinamakan modal sosial (Putri et al., 2025). Modal sosial sebagai

serangkain nilai dan norma tentunya sangat diperlukan oleh anggota POKDARWIS sebagai acuan untuk menjalin hubungan yang baik antara sesama anggota kelompok maupun diluar anggota kelompok. Modal sosial bukanlah sesuatu yang dimiliki secara individu akan tetapi mereka yang terdiri dalam kelompok maupun stuktur sosial yang menyediakan tindakan-tindakan dan perilaku seseorang yang berada dalam struktur. Diperkuat dengan pernyataan Coleman dalam (Irawati et al., 2021) wujud nyata dari partisipasi adalah adanya interaksi sehingga membentuk sebuah jaringan.

**Tabel 1. Tabel Anggota Kelompok Sadar Wisata Kampung Dayun**

No	Nama	Jabatan
1.	Nuvico Fishuri	<b>Ketua</b>
2.	Boni Sahat Tua S.	<b>Wakil Ketua</b>
3.	Ahmad Syahroni	<b>Sekretaris</b>
4.	Dadi Fitroni	<b>Bendahara</b>
5.	Roberth Simamora	<b>Anggota</b>
6.	M. Hatta	<b>Anggota</b>
7.	Chandra	<b>Anggota</b>
8.	M. Taher	<b>Anggota</b>
9.	Zulkarnan	<b>Anggota</b>
10.	Riki	<b>Anggota</b>
11.	Hariman Arif	<b>Anggota</b>
12.	Robianto	<b>Anggota</b>
13.	Yuli Saputra	<b>Anggota</b>
14.	<b>Windi</b>	<b>Anggota</b>

*Sumber : Data Olahan Peneliti, 2025*

Tabel diatas menunjukkan susunan kepengurusan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kampung Dayun yang terdiri dari 14 orang anggota dengan pembagian tugas yang jelas, mulai dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, hingga anggota. Struktur ini mencerminkan adanya keteraturan organisasi yang menjadi dasar dalam menjalankan berbagai program pengembangan wisata di Embung Terpadu. Dengan adanya kepengurusan yang lengkap dan melibatkan berbagai pihak, POKDARWIS mampu bekerja secara terarah, solid, serta menumbuhkan semangat kebersamaan dalam mengelola dan mengembangkan destinasi wisata Kampung Dayun. POKDARWIS Kampung Dayun terbentuk sebagai wujud partisipasi dan hubungan kerjasama antara masyarakat dalam membangun serta mengembangkan potensi wisata yang ada, khususnya objek Wisata Embung Terpadu Dayun, dan tentunya masing-masing anggota memiliki motivasi yang berbeda-beda masuk dalam kepengurusan POKDARWIS Kampung Dayun. Informan Nuvico selaku ketua POKDARWIS menegaskan bahwa adapun yang menjadi alasannya membentuk dan bergabung dalam kepengurusan POKDARWIS awalnya kawasan embung hanya difungsikan sebagai sarana irigasi dan penampungan air, namun seiring berjalannya waktu informan dan teman-temannya melihat bahwa embung yang sudah terbengkalai

memiliki daya tarik wisata karena keindahan alam dan potensinya untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Melihat peluang tersebut, tokoh masyarakat bersama pemerintah Kampung Dayun dan didukung oleh Pemerintah Kabupaten Siak mulai menggalang pembentukan organisasi masyarakat yang dapat mengelola dan mengembangkan kawasan wisata secara berkelanjutan.

Keberhasilan POKDARWIS dalam menjalankan tugas dan fungsinya bisa disebabkan oleh hubungan yang kuat antar sesama anggota kelompok maupun pihak-pihak yang terlibat diluar kelompok, hal ini tentunya akan mempengaruhi kinerja kelompok sehingga berdampak pada pencapaian tujuan yang sudah direncanakan. Terciptanya jaringan sosial bisa disebabkan karena adanya partisipasi antar sesama anggota POKDARWIS, pemerintah, dan masyarakat sekitar yaitu berupa komunikasi yang baik, dan juga kerjasama (Resdati, 2023). Akan tetapi dalam praktiknya, POKDARWIS sebagai pengelolaan objek wisata tentunya menghadapi berbagai kendala yang cukup kompleks baik itu dari internal dan juga eksternal (Deanova et al., 2024). Kendala yang dihadapi dalam POKDARWIS Kampung Dayun yaitu berkaitan dengan keterbatasan sumber daya manusia, dimana sebagian besar anggota masih belum memiliki pengalaman maupun keterampilan yang memadai dalam bidang pengelolaan pariwisata dan adanya masalah dana yang tersedia sering kali tidak mencukupi untuk menunjang kebutuhan operasional, seperti penambahan fasilitas pendukung wisata yang sejatinya sangat diperlukan guna untuk memperkuat daya tarik wisata. Kemudian permasalahan lain yang dihadapi POKDARWIS dari pihak luar atau eksternal yaitu adanya pengunjung yang melakukan perilaku yang tidak sopan seperti berpelukan di sekitar kawasan Embung Terpadu, tentunya perilaku tersebut dapat merusak citra objek wisata Embung Terpadu. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut hal ini membuat Peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul "**Modal Sosial Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dalam Mengembangkan Wisata Embung Terpadu di Kampung Dayun Kabupaten Siak**"

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Modal Sosial**

Modal sosial pertama kali dikembangkan oleh Pierre Bourdieu, dan kemudian dilanjutkan oleh sosiolog lainnya seperti James Coleman. Bourdieu berpendapat bahwa modal sosial merupakan suatu relasi atau jaringan yang dapat dimanfaatkan oleh individu atau kelompok untuk mengejar kepentingannya (Suaib, 2023). Secara umum, konsep modal sosial berasal dari pemahaman bahwa setiap orang dalam komunitas tidak dapat menyelesaikan semua masalah yang ada sendirian. Oleh karena itu, dibutuhkan komitmen dan kerjasama yang kuat antara anggota-anggota masyarakat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Bourdieu menyatakan bahwa modal sosial terdiri dari berbagai sumber daya baik yang nyata maupun yang berhubungan dengan kepemilikan jaringan. Jaringan ini terbentuk melalui hubungan saling mengenal dan menghargai yang telah dibangun dalam jangka waktu yang cukup lama. Keterlibatan seseorang dalam sebuah kelompok akan memberikan kesempatan untuk mendapatkan dukungan kepercayaan bersama terhadap sumber daya (modal) yang nyata dan yang berpotensi yang ada bagi setiap anggota kelompok (Fitria et al., 2022).

Keterlibatan individu didalam suatu kelompok akan memberikan akses untuk memperoleh dukungan kepercayaan kolektif terhadap sumber daya (modal) aktual dan potensial yang tersedia bagi setiap anggota kelompok.

Selain definisi modal sosial menurut Bourdieu diatas, James Coleman mengemukakan definisi modal sosial ialah segala sesuatu yang akan membentuk masyarakat dapat berkumpul dan bersatu untuk mencapai suatu tujuan bersama, kemudian didalam kebersamaan tersebut diikat oleh nilai dan norma yang terus menerus berkembang dan dipatuhi, norma-norma tersebut diyakini membawa seluruh informasi serta sanksi-sanksi bagi seluruh anggota masyarakat yang ada (Ramadhansi et al., 2020). Modal sosial yang dimaksud ialah apa yang terdapat dalam kehidupan sosial dalam komunitas termasuk hubungan, aturan, dan kepercayaan ketiga modal sosial tersebut akan berfungsi untuk mendorong partisipasi dalam berkolaborasi dengan lebih efisien serta mencapai tujuan yang diinginkan.

Fukuyama menjelaskan bahwa modal sosial lebih menekankan pada aspek-aspek norma sosial dan kepercayaan sosial, modal sosial ini menjadi seperangkat nilai-nilai dan juga norma-norma bersama dalam kalangan anggota kelompok yang mengharuskan seluruh anggotanya saling bekerja sama (Ramadhansi et al., 2020). Fukuyama memperkenalkan konsep radius kepercayaan (radius of trust), dimana setiap kelompok memiliki lingkaran kepercayaan tertentu, ketika setiap anggota kelompok menciptakan dampak positif maka radius kepercayaan bisa melebar (Dunggio, 2024).

Robert D. Putnam, seorang sosiolog terkemuka, menjelaskan bahwa modal sosial memiliki sifat kumulatif dan cenderung meningkat seiring waktu, bahkan ketika digunakan secara aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Hal ini berarti bahwa modal sosial berbeda dengan sumber daya material yang dapat habis jika dipakai terus-menerus. Sebaliknya, ketika modal sosial digunakan dalam interaksi, kerja sama, dan hubungan timbal balik, ia akan semakin menguat dan berkembang. Dengan demikian, modal sosial merupakan aset yang dapat dikelola dan dipupuk agar memberikan manfaat jangka panjang bagi kelompok maupun masyarakat secara keseluruhan. Putnam menekankan bahwa terdapat tiga parameter utama yang membentuk modal sosial, yaitu jaringan, kepercayaan, dan norma sosial (Fitria et al., 2022). Teori modal sosial menurut Putnam tersebut tentunya dapat memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk kepentingan bersama. Dalam konteks POKDARWIS Kampung Dayun, teori ini dapat diimplementasikan melalui upaya membangun komunikasi yang efektif antara anggota kelompok dengan masyarakat. Komunikasi ini menjadi sarana untuk saling memahami, menyamakan persepsi, serta mengoptimalkan pemanfaatan modal sosial yang ada, seperti jejaring kerja sama dengan masyarakat, dukungan norma lokal, dan rasa saling percaya. Melalui penerapan ketiga unsur modal sosial tersebut, POKDARWIS dapat lebih mudah mencapai tujuan kelompok, khususnya dalam pengembangan objek wisata Embung Terpadu Kampung Dayun.

### **Pengertian POKDARWIS**

Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) adalah salah satu unsur pemegang kepentingan maupun keperluan yang bersumber dari masyarakat itu sendiri. Jika dikaitkan dengan pembagian kelompok menurut Emile Durkheim,

POKDARWIS masuk dalam solidaritas organik dikarenakan POKDARWIS terbentuk melalui pembagaian kerja yang kompleks dan saling ketergantungan antara anggotanya, tiap anggota tentunya memiliki kemampuan dan keahlian yang berbeda dibidangnya. Tujuan dibentuknya POKDARWIS adalah untuk mengelolah dan sebagai penggerak wisata, dan juga penanggung jawab untuk menimbulkan rasa bersemangat dalam meningkatkan kualitas perkembangan objek wisata. Seiring berkembangnya kepariwisataan maka bisa dimanfaatkan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) merupakan kelompok yang terbentuk atas dasar daya usaha serta kesadaran masyarakat itu sendiri untuk berkontribusi secara aktif dalam memelihara dan melestarikan objek wisata. Kelompok ini memiliki peran penting dalam meningkatkan daya tarik wisata yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan sektor pariwisata di daerah tempat tinggalnya. Pembentukan POKDARWIS mencerminkan partisipasi masyarakat yang tidak hanya bersifat pasif sebagai penerima manfaat, tetapi juga aktif sebagai pelaku utama dalam pengelolaan wisata. POKDARWIS berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pariwisata yang berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, serta memperkuat citra destinasi di mata wisatawan (Putrawan et al., 2019).

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian Pertama dari Vidya Yanti Utami (2020) yang berjudul “Dinamika Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Desa Wisata Halal Setanggor: Kepercayaan, Jaringan Sosial, dan Norma”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dinamika modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat serta apa dampak yang dirasakan bagi masyarakat Desa Setanggor setelah terciptanya desa wisata. Pada penelitian ini lebih fokus membahas tentang kendala yang dihadapi dalam pengembangan ekowisata. Sedangkan peneliti membahas tentang peran modal sosial pokdarwis dalam pengembangan desa wisata. Kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan teori modal sosial, dan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian Kedua dari Lingga Harzaldi Sukrno, Sugihardjo, & Agung Wibowo (2023) yang berjudul “Analisis Hubungan Modal Sosial dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng, Kabupaten Karanganyar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Desa Wisata Embung Setumpeng, serta menganalisis hubungan antara modal sosial dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng. Dalam kajian ini menggunakan metode kuantitatif karena fokus kajiannya yaitu mengukur tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif karena mengkaji lebih dalam tentang Peran Pokdarwis dalam pengembangan desa wisata menggunakan teori modal sosial. Dalam penelitian ini sama-sama menggunakan teori modal sosial kemudian subjek penelitiannya sama-sama kelompok sadar wisata (Pokdarwis).

Penelitian Ketiga dari Usman Maarif (2023) yang berjudul “Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul Malang.

Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah”. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan modal sosial dan perannya dalam pemberdayaan masyarakat desa Pujon Kidul Kabupaten Malang serta mengkaji tentang program pemberdayaan masyarakat yang ada dari sudut pandang modal sosial khususnya elemen modal sosial dan peran modal sosial. Pada penelitian tersebut kajiannya lebih fokus membahas tentang bagaimana cara menuntaskan kemiskinan yang ada masyarakat Desa Pujon Kidul, sedangkan peneliti fokus mengkaji modal sosial Kelompok Sadar Wisata. Penelitian ini kajiannya sama-sama fokus pada pengembangan desa menggunakan teori modal social.

Penelitian Keempat dari Siti Sofro Sidiq, Andri Sulistyani, Sofya Achgnes (2021) yang berjudul “Modal Sosial Dan Kesejahteraan Masyarakat Daerah Aliran Sungai (DAS) di Kabupaten Kampar”. Penelitian ini bertujuan untuk menjadikan penunjuk untuk menyusun dan juga meningkatkan dari kebijakan pemerintah sehingga menjadi muncul modal Sosial yang dapat memajukan ataupun meningkatkan kesejahteraan masyarakat Daerah Aliran Sungai (DAS). Perbedaan dalam penelitian ini terlihat dari penggunaan metode penelitian yang mana dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan dalam penelitian yang peneliti gunakan yaitu metode kualitatif. Persamaan dalam penelitian ini salah sama-sama membahas modal sosial untuk terwujudnya kerja sama, solidaritas serta aksi kolektif di dalam masyarakat.

Penelitian kelima dari Resdati (2023) yang berjudul “Modal Sosial Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dalam Pengembangan Kampung Wisata di Kota Pekanbaru”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui modal sosial Kelompok Sadar Wista (POKDARWIS) dan hambatanya dalam pengembangannya Kampung Wisata di Kota Pekanbaru. Penelitian ini berfokus pada modal sosial dan **hambatan** pengembangan Pokdarwis sedangkan peneliti fokus pada **kekuatan modal sosial** yang mendukung pengembangan wisata. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang akan diteliti ialah sama-sama menganalisis modal sosial yang terdapat pada Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam mengembangkan wisata.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang bertujuan untuk meneliti objek dalam keadaan alami, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. (Sugiyono, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang peran modal sosial POKDARWIS dalam mengembangkan wisata Embung Terpadu di Kampung Dayun. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Dayun, Kecamatan Dayun, Kabupaten Siak, alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan peneliti melihat adanya perubahan signifikan Kampung Kampung Dayun yang berhasil meraih juara sebagai desa wisata terbaik nasional, Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2022. Dimana salah satu alasan Kampung Dayun meraih juara sebagai desa wisata dikarenakan revitalisasi Embung Terpadu Dayun, yang awalnya dibangun sebagai cadangan air untuk memadamkan kebakaran hutan (karhutla). Setelah risiko karhutla menurun, embung tersebut diubah menjadi objek wisata kreatif. Subjek utama pada penelitian ini adalah POKDARWIS Kampung Dayun, dimana pemilihan subjek

penelitian menggunakan teknik purposive sampling yaitu menetapkan kriteria tertentu untuk memilih subjek penelitian.

Sumber data yang dikumpulkan peneliti mengenai fenomena penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder (Siyoto et al, 2015). Data Primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber melalui wawancara dan observasi di lapangan. Data primer meliputi profil informan, latar belakang informan, serta modal sosial dari anggota kelompok. Data Sekunder adalah data yang diambil secara tidak langsung dari sumber eksternal melalui media perantara, dan juga dapat diperoleh dari penelitian sebelumnya serta perpustakaan. Data sekunder dalam studi ini mencakup profil desa dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian ini

Bagian teknik pengumpulan data ini merupakan langkah yang amat penting dan yang strategis didalam sebuah penelitian serta bertujuan memperoleh data yang memenuhi standar data yang sudah ditetapkan (Sugiyono, 2022). Selanjutnya beberapa dalam pengumpulan data penelitian kualitatif yaitu observasi, wawancara serta dokumentasi. Pada penelitian ini, triangulasi dilakukan untuk memastikan apakah jawaban yang diberikan oleh tiap anggota benar atau tidak. Proses triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan jawaban yang diberikan antara anggota POKDARWIS dengan masyarakat yang bekerjasama dengan mereka dan juga mitra lainnya. Dengan cara ini peneliti dapat memeriksa konsistensi dan kebenaran dari jawaban tiap anggota kelompok.

Teknik analisis data adalah suatu proses mencari data serta menyusun data secara sistematis yang didapat melalui dari hasil wawancara, catatan lapangan maupun juga dokumentasi dengan cara menyusun sebuah data ke dalam kategori, serta menjabarkan ke dalam unit-unit sehingga membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Untuk memperoleh sebuah hasil penelitian yang baik serta fakta-fakta terdapat dilapangan.

### **Gambaran Umum Kampung Dayun**

Desa Dayun atau yang sering disebut Kampung Dayun adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Desa Dayun disebut “kampung” karena secara historis dan administratif di Riau istilah penyebutan kampung digunakan untuk menyebut desa tradisional yang memiliki struktur pemerintahan lokal, seperti penyebutan kepala desa menjadi penghulu. Penyebutan kampung juga mencerminkan identitas sosial dan budaya masyarakat Kampung Dayun yang mayoritas berasal dari suku Melayu, dengan kehidupan yang masih sangat menjaga tradisi. Sebelum adanya Undang- Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang pemekaran desa, Kampung Dayun dahulunya adalah pusat administrasi dari beberapa kampung seperti Banjar Seminai, Berumbang Baru, Pangkalan Makmur, Suka Mulia, Buana Makmur, Lubuk Tilan, dan Marangkai. Kampung Dayun saat ini memiliki luas 132.000 ha dibagi menjadi tiga dusun yaitu Dusun Sepetai, Dusun Cengal, dan Dusun Pangkalan Lanjut.

Pendidikan masyarakat Kampung Dayun pada tingkat pendidikan masyarakat Kampung Dayun paling banyak adalah tamatan SLTA/Sederajat yaitu sebanyak 2.022 orang, kemudian SD/Sederajat sebanyak 1.789 orang, pada tinggkat SLTP/Sederajat sebanyak 1.243 orang, dan lulusan D1-D3, S1, S2 sebanyak 273 orang. Sedangkan yang tidak tamat SD/MI sebanyak 1.260 orang.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwasanya tingkat pendidikan di Kampung Dayun sudah cukup baik dikarenakan tingkat pendidikan masyarakatnya didominasi tamatan SLTA/Sederajat dimana hal ini sesuai dengan program dari pemerintah yaitu wajib belajar selama 12 tahun.

Lokasi Kampung Dayun yang terletak diantara hamparan sawit dan pepohonan yang subur dan suasana alam yang masih asri menjadikan udaranya sangat sejuk dan menyegarkan. Kampung Dayun menawarkan spot yang instagramabel yaitu objek wisata Embung Terpadu. Sebelum menjadi tempat wisata, Embung Terpadu pada tahun 2018-2019 adalah embung kecil yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan cadangan air untuk mencegah dan menangani kebakaran lahan. Karena adanya inovasi dari masyarakat dan pemerintah desa, kini kawasan tersebut menjadi objek wisata yang dikenal dengan Embung Terpadu Kampung Dayun. Pengunjung yang datang akan langsung disuguhkan dengan pemandangan pepohonan yang rindang yang mengelilingi embung dan pengunjung juga bisa bermain berbagai wahana yang ada seperti bebek air, flaying fox, dan jembatan goyang.



**Gambar 1. Embung Terpadu Kampung Dayun**

*Sumber: Olahan Peneliti, 2025*

Pengunjung dapat menikmati pemandangan yang asri sembari duduk di gazebo-gazebo yang ada di sekitar Embung Terpadu. Pembangunan Embung Terpadu menjadi objek wisata tentunya juga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar dalam bidang ekonomi. Disewanya beberapa stand jualan tentunya membuat pendapat masyarakat menjadi lebih meningkat dikarenakan ramai pengunjung dari dalam maupun dari luar Kampung Dayun yang datang terutama dihari libur besar. Perkembangan Embung Terpadu sebagai objek wisata membawa nama Kampung Dayun sebagai desa terbaik se Indonesia kategori kelembagaan dalam penghargaan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2022. Karakter masyarakat setempat yang masih memegang teguh nilai-nilai budaya Melayu. Semangat gotong royong, keramahan, dan sopan santun terasa kuat dalam interaksi sehari-hari, sejalan dengan gaya hidup sederhana yang mereka jalani juga menjadi keunikan tersendiri.



**Gambar 2. Pengunjung Embung Terpadu**

*Sumber: Olahan Peneliti, 2025*

Pengunjung yang datang ke Embung Terpadu Kampung Dayun sebelumnya akan didata terlebih dahulu oleh petugas POKDARWIS. Pendataan pengunjung tentunya sangat penting bagi Pokdarwis yaitu sebagai bahan evaluasi dan laporan. Pengunjung yang datang ke Embung Terpadu tidak dikenakan biaya masuk, akan tetapi jika menggunakan berbagai wahana maka akan dikenakan tarif per wahana. Berikut ini tabel data pengunjung Embung Terpadu pada tahun dari akhir Maret-April 2025 sebagai berikut:

**Tabel 2. Data Pengunjung Embung Terpadu**

No	Tanggal	Dewasa	Anak	Jumlah
1.	13 Maret 2025	13	2	15
2.	1 April 2025	763	190	953
3.	2 April 2025	1.311	209	1.520
4.	3 April 2025	1.197	335	1.532
5.	4 April 2025	581	123	703
6.	5 April 2025	1.163	144	1.308
7.	6 April 2025	686	99	785
8.	7 April 2025	412	32	444
9.	<b>Total</b>	<b>6.126</b>	<b>1.134</b>	<b>7.260</b>

*Sumber: <https://desawisatadayun.id/>*

Berdasarkan tabel di atas, data menunjukkan jumlah pengunjung Embung Terpadu dari akhir bulan Maret hingga akhir April 2025. Terlihat adanya jumlah pengunjung, yang terdiri dari kategori **dewasa** dan **anak-anak**. Peningkatan yang paling signifikan terjadi pada **bulan April** yaitu sebanyak 7.245 orang pengunjung. Kenaikan ini terjadi karena bertepatan dengan **libur besar hari Raya Idul Fitri**, yang biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berlibur bersama keluarga. Momen libur panjang tersebut mendorong lonjakan kunjungan, terutama dari luar daerah. Data pengunjung tersebut menunjukkan bahwa hari libur nasional memiliki dampak besar terhadap peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke Embung Terpadu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Modal Sosial POKDARWIS Kampung Dayun Dalam Mengembangkan Wisata Embung Terpadu**

Putnam menekankan bahwa terdapat tiga parameter utama yang membentuk modal sosial, yaitu jaringan, kepercayaan, dan norma sosial (Fitria et al., 2022). POKDARWIS Kampung Dayun membutuhkan unsur-unsur yang ada didalam modal sosial yaitu network (jaringan), norm (nilai dan norma) dan trust (kepercayaan). Unsur modal sosial disini ialah sebuah stuktur yang sudah ditetapkan agar sebuah kelompok dapat menciptakan kepentingan bersama dan membangun kerja sama demi kepentingan yang akan dicapai dalam masyarakat. Oleh karena itu, unsur yang berupa network (jaringan), norm (nilai dan norma) dan trust (kepercayaan) yang dimiliki POKDARWIS Kampung Dayun guna memajukan objek wisata Embung Terpadu. Berikut peneliti akan menjelaskan unsur modal sosial yang berkaitan dengan Kelompok Sadar Wisata

(POKDARWIS) dalam mengembangkan wisata Embung Terpadu.

Teori modal sosial yang dikemukakan oleh Robert Putnam merupakan dasar penting yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, teori ini menjelaskan tentang modal sosial yang dimiliki oleh individu atau kelompok, yang terdiri dari jaringan, kepercayaan, dan norma. Ketiga elemen modal sosial ini tentunya dapat membantu individu atau kelompok dalam melaksanakan tugas dan perannya. Setelah peneliti melakukan analisis dan observasi pada POKDARWIS Kampung Dayun, terdapat ketiga unsur modal sosial yang dimana ketiga unsur modal sosial ini berpengaruh pada perkembangan objek wisata yang dikelola oleh Pokdarwis seperti objek wisata Embung Terpadu. Berikut ini berikut penjelasannya:

### **1. Jaringan Sosial**

Jaringan sosial yang terjalin pada POKDARWIS Kampung Dayun melibatkan beberapa aktor yaitu antar sesama anggota kelompok, masyarakat, mitra, dan juga Pemkam Dayun. Sesama anggota kelompok menjalin hubungan yang baik agar mereka mudah dalam menjalankan tugas dan mencapai tujuan dan menjaga nama baik mereka sebagai penggerak wisata. Kemudian POKDARWIS menjalin hubungan kerjasama pula dengan masyarakat seperti penyewaan stand jualan di kawasan Embung Terpadu guna untuk menaikkan UMKM masyarakat sekitar. POKDARWIS dan Pemkam berkolaborasi dalam mengembangkan objek wisata Embung Terpadu dengan menyelenggarakan kegiatan tahunan yaitu festival kebudayaan merupakan salah satu ide untuk mempromosikan wisata Embung Terpadu Kampung Dayun. POKDARWIS juga menjalin hubungan kerjasama dengan berbagai perusahaan swasta maupun daerah untuk membantu mereka dalam menemukan berbagai informasi, menambah wawasan dan inovasi.



**Gambar 3. Festival Kebudayaan**  
*Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025*

Pertunjukan tarian yang ditampilkan dalam rangkaian Festival Kebudayaan, yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kampung (Pemkam) Dayun bekerja sama dengan Bank Central Asia (BCA) serta berkolaborasi dengan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), merupakan salah satu bentuk atraksi seni yang menampilkan kekayaan budaya lokal kepada masyarakat maupun wisatawan, di mana tarian-tarian yang dibawakan umumnya bersumber dari tradisi Melayu, selain pertunjukan tarian tradisi Melayu juga terdapat pertunjukan tarian dari budaya lainnya seperti tari kecak, tarian tor-tor kemudian pertunjukan musik dan vokal solo. Pertunjukan festival kebudayaan ini bukan hanya sebagai hiburan saja, akan tetapi juga memiliki nilai edukasi budaya karena melalui gerakan, kostum, dan musik pengiringnya para penonton dapat memahami nilai-nilai, cerita rakyat, maupun sejarah yang terkandung dalam setiap tarian tersebut.

Pertunjukan festival budaya tersebut melibatkan masyarakat setempat, dan juga penampilan seni tarian biasanya menghadirkan partisipasi sanggar tari seperti Mahligai Siak, Sekala Madani, kemudian festival budaya tersebut juga melibatkan para pelajar, serta generasi muda Kampung Dayun yang secara tidak langsung turut mendorong pelestarian budaya sekaligus memperkuat daya tarik pariwisata daerah.



**Gambar 4. Stand Jualan di Embung Terpadu**

*Sumber :Olahan Peneliti, 2025*

Kawasan wisata Embung Terpadu Kampung Dayun, terdapat stand-stand jualan menjadi salah satu daya tarik yang tidak hanya memperkaya pengalaman wisata, tetapi juga memberi peluang ekonomi bagi masyarakat setempat. Stand tersebut dikelola langsung oleh warga yang tergabung dalam POKDARWIS dan pelaku UMKM desa, dengan menawarkan berbagai makanan dan minuman segar, hingga kerajinan tangan khas daerah. Aktivitas jual-beli di stand ini mencerminkan keterlibatan nyata masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar.

Diantara beberapa mitra yang menjalin kerja sama dengan POKDARWIS Kampung Dayun, hubungan yang paling kuat dan berkelanjutan terjalin bersama Pemerintah Kampung (Pekam) Dayun dan Bank Central Asia (BCA). Pemerintah Kampung Dayun menjadi mitra utama yang sejak awal memberikan dukungan penuh, baik secara administratif, moral, maupun dalam bentuk fasilitas pendukung pengembangan objek wisata. Kepercayaan yang dibangun melalui komunikasi yang intensif dan keterlibatan langsung dalam setiap program wisata membuat hubungan antara POKDARWIS dan Pekam Dayun semakin kokoh. Sementara itu, kerja sama dengan BCA juga menunjukkan bentuk kolaborasi yang erat, khususnya dalam program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Melalui program Bakti BCA, lembaga perbankan ini turut memberikan kontribusi dalam bentuk pelatihan, pendampingan, serta bantuan sarana dan prasarana yang sangat menunjang peningkatan kualitas destinasi wisata. Hubungan yang terjalin tidak hanya sebatas bantuan sekali waktu, tetapi juga diarahkan untuk menciptakan pengembangan jangka panjang yang berkelanjutan. Kedua mitra ini menjadi fondasi utama bagi POKDARWIS dalam menjalankan fungsinya sebagai penggerak wisata berbasis masyarakat, dengan tetap menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan tanggung jawab bersama.



**Gambar 5. Homestay Embung Terpadu**

*Sumber: Olahan Peneliti, 2025*

Homestay Embung Terpadu adalah fasilitas bantuan yang diberikan oleh PT. Bumi Siak Pusako. Homestay tersebut merupakan penunjang pariwisata yang disediakan di kawasan Objek Wisata Embung Terpadu Kampung Dayun, untuk memberikan alternatif akomodasi bagi wisatawan yang ingin menikmati suasana pedesaan secara lebih dekat dan dalam waktu yang lebih lama. Dengan konsep penginapan berbasis masyarakat (*community-based tourism*), homestay ini dikelola langsung oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Bangunan homestay umumnya mempertahankan arsitektur sederhana namun nyaman.



**Gambar 6. Gazebo Embung Terpadu**

*Sumber: Olahan Peneliti, 2025*

Gazebo Embung Terpadu merupakan salah satu fasilitas pendukung yang diberikan oleh PT.RAPP untuk memberikan kenyamanan bagi para pengunjung yang datang ke kawasan wisata Embung Terpadu Kampung Dayun. Gazebo ini tersebar di beberapa titik strategis di sekitar area embung, sehingga pengunjung dapat dengan mudah menemukan tempat untuk beristirahat sambil menikmati panorama alam yang asri. Desain gazebo mengusung konsep terbuka yang memungkinkan sirkulasi udara alami, memberikan suasana sejuk meskipun berada di luar ruangan. Material yang digunakan sebagian besar memanfaatkan kayu dan atap seng, sehingga menampilkan kesan alami yang selaras dengan lingkungan sekitar. Lokasi gazebo yang menghadap langsung ke hamparan air embung dan area hijau di sekitarnya menjadikannya tempat favorit pengunjung untuk bersantai, berbincang, maupun berfoto. Selain menjadi tempat istirahat, gazebo juga dimanfaatkan sebagai titik kumpul untuk berbagai kegiatan wisata, seperti edukasi lingkungan, maupun pertemuan kelompok kecil. Kehadiran fasilitas ini tidak hanya menambah nilai estetika kawasan wisata, tetapi juga menunjukkan perhatian pengelola, khususnya Pokdarwis, terhadap kenyamanan dan pengalaman pengunjung.



**Gambar 7. Kerjasama Pokdarwis dengan Mitra BCA**

*Sumber: Instagram Desa Wisata Dayun*

Bentuk dukungan yang diberikan oleh BCA dalam hal ini melalui program **Pembinaan dan Pendampingan Desa Mitra Bakti BCA**, kepada POKDARWIS Kampung Dayun. Dukungan ini menjadi salah satu faktor penting dalam penguatan kapasitas **Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kampung Dayun** yang merupakan wadah partisipasi masyarakat dalam mengembangkan objek wisata Embung Terpadu. Keterlibatan masyarakat dalam Kampung Dayun POKDARWIS menunjukkan adanya semangat kebersamaan untuk memajukan potensi wisata desa. Dengan adanya bantuan pendampingan dari BCA, Pokdarwis semakin memiliki peluang untuk meningkatkan kualitas pengelolaan wisata, memperluas jaringan kemitraan, serta menciptakan lapangan kerja baru bagi warga. Hal ini sekaligus memperkuat modal sosial berupa kepercayaan, jaringan, dan norma sosial yang telah tumbuh di tengah masyarakat Kampung Dayun dalam mendukung keberhasilan desa wisata.

## **2. Kepercayaan**

Kepercayaan merupakan unsur yang penting dalam modal sosial karena merupakan perekat supaya hubungan yang terjalin, dalam penelitian ini terdapat unsur kepercayaan yang terjalin antara POKDARWIS dengan berbagai pihak seperti kepercayaan antara sesama anggota kelompok, POKDARWIS dengan masyarakat, POKDARWIS dengan mitra. Walaupun pada awalnya, membangun kepercayaan masyarakat terhadap program pembangunan Embung Terpadu bukanlah hal yang mudah. Sebagian warga masih ragu terhadap manfaat dan keberlanjutan proyek tersebut. Namun, melalui pendekatan yang konsisten, POKDARWIS terus melibatkan masyarakat dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan. Diskusi bersama rutin diadakan, baik secara formal melalui rapat kampung maupun secara informal di tengah kegiatan sosial, sehingga masyarakat merasa pendapat dan aspirasinya didengar. Keterlibatan aktif ini secara perlahan menumbuhkan rasa memiliki terhadap Embung Terpadu sehingga menghasilkan hubungan kerjasama antara POKDARWIS dan masyarakat dalam bidang ekonomi. Hasilnya kepercayaan masyarakat kepada POKDARWIS semakin kuat, sehingga partisipasi mereka dalam mendukung pembangunan menjadi lebih tinggi. Kemudian mitra memberikan bantuan berupa fisik maupun non fisik untuk mengelola Embung Terpadu. Pemberian bantuan tersebut merupakan bentuk kepercayaan yang ada pada POKDARWIS.

## **3. Norma**

Norma sosial merupakan aturan yang dianut oleh masyarakat yang

mempengaruhi perilaku individual atau kelompok. Bentuk norma yang terdapat dalam aturan yang ada pada POKDARWIS yaitu norma tidak tertulis, dimana norma ini tanpa disadari sudah mereka jalankan dengan sendirinya. Peraturan tertulis yang terdapat antara sesama anggota POKDARWIS yaitu Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART). Anggaran Dasar POKDARWIS merupakan landasan utama yang menjadi pedoman dalam menjalankan organisasi Kelompok Sadar Wisata. Anggaran Dasar yang berisi aturan-aturan pokok seperti nama dan kedudukan organisasi, asas, tujuan, serta fungsi POKDARWIS, keanggotaan, struktur organisasi, hingga sumber pendanaan dan mekanisme pembubaran. Dalam konteks POKDARWIS Kampung Dayun, Anggaran Dasar(AD) menetapkan bahwa organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengembangan pariwisata lokal, serta menjadi mitra pemerintah dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat.

Anggaran Rumah Tangga (ART) POKDARWIS merupakan penjabaran lebih teknis dari Anggaran Dasar yang mengatur tata cara pelaksanaan kegiatan sehari-hari organisasi. ART menjelaskan secara rinci hal-hal seperti syarat dan hak-kewajiban keanggotaan, tugas dan wewenang masing-masing pengurus, pelaksanaan rapat rutin, serta sistem pemberian sanksi bagi anggota atau pengurus yang melanggar aturan. Dalam pelaksanaannya, ART menjadi panduan praktis bagi pengurus dan anggota agar kegiatan dapat berjalan tertib, terarah, dan sesuai dengan visi organisasi. Kedua dokumen ini, AD dan ART, menjadi dasar hukum dan etika yang menjaga keberlangsungan POKDARWIS secara profesional dan akuntabel. Sedangkan peraturan tertulis yang diberikan oleh Pemerintah Kampung kepada POKDARWIS berupa Surat Keputusan (SK) Kepala Kampung, yang berisi pengesahan kepengurusan, tugas pokok dan fungsi POKDARWIS, serta dukungan resmi dari pihak kampung dalam pengembangan pariwisata lokal.

Penerapan norma bagi pengunjung wisata Embung Terpadu Kampung Dayun juga sangat diperlukan sebagai bentuk tanggung jawab bersama dalam menjaga kenyamanan, keamanan, dan citra positif kawasan wisata. Setiap pengunjung diharapkan dapat mematuhi aturan yang telah ditetapkan, seperti menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan, bersikap sopan dan santun dalam berinteraksi, serta menghindari segala bentuk tindakan yang dianggap tidak melanggar norma kesopanan. Selain itu, penting pula bagi wisatawan untuk menghormati adat istiadat dan kearifan lokal masyarakat setempat sehingga kehadiran mereka tidak hanya sekadar menikmati keindahan alam, tetapi juga mendukung terciptanya suasana wisata yang ramah, harmonis, dan berkelanjutan. Dengan kepatuhan terhadap norma tersebut, Embung Terpadu Dayun dapat terus berkembang menjadi destinasi wisata yang membanggakan, aman, dan memberikan manfaat bagi seluruh pihak baik pengunjung, masyarakat, maupun pengelola wisata.



**Gambar 8. Papan informasi di Embung Terpadu**

*Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025*

Gambar di atas tersebut menampilkan papan informasi embung yaitu luas dan kedalaman serta imbauan membuang sampah pada tempatnya. Jika dikaitkan dengan norma tidak tertulis, maka ada beberapa nilai sosial yang bisa dipahami, pertama dengan adanya papan imbauan tentang membuang sampah pada tempatnya, hal itu menunjukkan adanya aturan tidak tertulis bahwa setiap pengunjung wajib menjaga kebersihan. Masyarakat dan pengunjung tentunya harus mempunyai kesadaran sendiri untuk tidak membuang sampah sembarangan, walaupun tidak ada sanksi formal tertulis. Kemudian informasi mengenai kedalaman embung (1,5–2 meter) memberi isyarat bahwa pengunjung harus berhati-hati saat berada di sekitar embung tidak boleh sembarangan bermain di air atau anak-anak harus dalam pengawasan orang tua.

## **KESIMPULAN**

Modal sosial yang dimiliki oleh POKDARWIS di Kampung Dayun, Kecamatan Dayun, Kabupaten Siak terbukti menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan kelompok dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Modal sosial ini terdiri dari tiga unsur utama, yaitu jaringan, norma, dan kepercayaan. Jaringan yang terbangun antara POKDARWIS dengan pemerintah kampung, perusahaan swasta, serta masyarakat sekitar memungkinkan terciptanya kerja sama yang saling menguntungkan. Sementara itu, norma yang berlaku dalam kelompok mendorong terciptanya kedisiplinan, tanggung jawab, serta rasa saling menghargai diantara sesama anggota. Kepercayaan juga menjadi unsur krusial dalam memperkuat solidaritas kelompok. Hubungan antar anggota POKDARWIS didasari oleh rasa saling percaya, sehingga setiap individu dapat menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab tanpa rasa curiga. Selain itu, kepercayaan yang terjalin dengan mitra dan masyarakat turut memperlancar proses komunikasi dan kolaborasi dalam pengembangan objek wisata Embung Terpadu. Dengan adanya modal sosial ini, POKDARWIS tidak hanya mampu mempererat hubungan internal, tetapi juga memperkuat koneksi eksternal yang berkontribusi terhadap kemajuan pariwisata di Kampung Dayun.

Diantara unsur modal sosial POKDARWIS diatas, unsur modal sosial yang paling kuat adalah jaringan sosial (social networks). Jaringan sosial tersebut dapat dilihat dari adanya hubungan kerjasama antar sesama anggota kelompok, masyarakat, pemkam Dayun, dan juga mitra. Kerjasama POKDARWIS dengan masyarakat sekitar yaitu dengan adanya penyewaan stand-stand jualan dimana tarif harga yang dipatok POKDARWIS tidak memberatkan masyarakat yang berjualan. Pemkam Dayun tentunya juga memiliki peran penting dalam proses

pembangunan dan pengembangan wisata Embung Terpadu, karena awal terbentuknya Pokdarwis Kampung Dayun, dana awal pembangunan embung tersebut berasal dari dana desa. POKDARWIS Kampung Dayun juga bekerjasama dan menerima bantuan material maupun non material yang diberikan oleh mitra seperti bantuan homestay dari PT. Bumi Siak Pusako, Gazebo dari PT. RAPP, bantuan dana dan pelatihan dari BCA. Kemudian unsur modal sosial yang paling lemah adalah norma sosial (social norms). Lemahnya unsur ini tampak dari ketiadaan aturan tertulis yang mengatur perilaku pengunjung, khususnya terkait tindakan yang tidak senonoh seperti berpelukan di area wisata. Ketidadaan norma tertulis tersebut dapat berdampak pada lemahnya pengendalian perilaku pengunjung dan berpotensi menurunkan citra objek wisata. Menurut Putnam, norma sosial berfungsi sebagai pedoman perilaku yang menjaga keteraturan dan saling menghormati dalam hubungan sosial. Oleh karena itu, penguatan unsur norma sosial, misalnya melalui pembuatan aturan tertulis dan sosialisasi yang efektif, menjadi penting agar keberhasilan pembangunan wisata dapat terjaga secara berkelanjutan.

## **SARAN**

Adapun saran untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagi POKDARWIS Kampung Dayun dapat menempatkan petugas pengawas atau CCTV di titik-titik strategis dan area rawan pelanggaran untuk memantau aktivitas pengunjung. Penambahan aturan tertulis, atau papan informasi berisi peringatan menjaga perilaku dan norma kesopanan juga penting sebagai pengingat bagi pengunjung untuk menjaga sikap selama berada di lingkungan wisata. Upaya ini tidak hanya menjaga kenyamanan pengunjung lainnya, tetapi juga menjaga citra positif objek wisata Embung Terpadu secara keseluruhan.

Kepada pengunjung Embung Terpadu Kampung Dayun, baik dari dalam maupun luar Kampung Dayun, diharapkan agar lebih meningkatkan partisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, melestarikan kearifan lokal, kemudian senantiasa menjaga norma kesopanan

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Deanova, M. C., & Syafril, R. 2024. "Strategi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dalam Mengembangkan Objek Wisata Pemandian Air Terjun Lubuak Tampuruang Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji." *Jurnal Sosial Dan Humaniora* 4(3):1929–1936.
- Dunggio, Maryam. 2024. *Strategi Pemberdayaan Koperasi: Integrasi Modal Sosial Dan Modal Intelektual*. Yogyakarta: Deepublish Digital.
- Febriana, D., & Saputra, P. P. 2021. "Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Destinasi Wisata 'Aek Bedelew' Lepar Di Kelurahan Mantung, Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2(1):71. doi: 10.24198/jppm.v2i1.33439.
- Fitria, U., & Bagus, Y. E. 2022. *Urgensi Modal Sosial Dalam Pembentukan Karakter Wirausaha*. Yogyakarta: K-Media.
- Irawati, H., Wicaksono, D. A., & Prayitno, G. 2021. "Modal Sosial Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Kaitan Pembangunan Manusia , Mengembangkan Ekonomi Masyarakat , Serta Melakukan Berpartisipasi

- Dalam Kegiatan Desa , Sehingga Membangun Sifat Gotong-Royong.” *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Pendidikan* 9(1):2–4.
- Putrawan, E. P., & Ardana, J. M. D. 2023. Modal Sosial Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dalam Pengembangan Kampung Wisata di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(8). 2019. “Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Pariwisata Di Di Desa Munduk Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng.” *Locus Majalah Ilmiah FISIP* 11(2):40–54.
- Putri, R., & Resdati. 2025. “Modal Sosial Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Rumah Batik Simpeja.” *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8(7):7713–19. doi: 10.54371/jiip.v8i7.8553.
- Ramadhansi, U. F., & Wahyudi, A. 2020. “Modal Sosial Disabilitas Intelektual KSM Harapan Mulia.” *Paradigma* Vol. 8, No:1–20.
- Resdati. 2023. “Modal Sosial Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dalam Pengembangan Kampug Wisata Di Kota Pekanbaru.” *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 10(8):3791–3706.
- Salsabila, I., & Puspitasari, Y. A. 2023. “Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dalam Pengembangan Desa Wisata.” *Jurnal Kajian Ruang* 3(2):241. doi: 10.30659/jkr.v3i2.29524.
- Siyoto, S., & Sodik, A. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Suaib. 2023. *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutiani, Ni Wayan. 2021. “Peran Serta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Taro Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar.” *Jurnal Cakrawarti* 04(02):70–79.